

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Tantangan Kepemimpinan Masa Depan

Masyarakat manusia di dunia saat ini, termasuk masyarakat Indonesia di dalamnya, tengah mengalami suatu perubahan sosial budaya dalam skala dan spektrum besar serta berlangsung secara cepat. John Naisbit (1982), memberi istilah pada proses perubahan besar ini dengan sebutan *megatrends*. Ciri utama dari *megatrends* adalah terjadinya apa yang disebut sebagai *global paradox* (1994). Perubahan besar dan dahsyat yang tengah dan akan terus berlangsung pada masa depan menurut Soedjatmoko (1991), disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) faktor kependudukan, dan (3) faktor ekologi atau lingkungan hidup. Pendapat senada dikemukakan pula oleh Barbara Word dan Rene Dubos (1974).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai manusia saat ini amat mencengangkan. Beragam teknologi informatika telah ditemukembangkan oleh para ilmuwan yang karenanya telah merubah dunia menjadi sedemikian "sempit". Suatu peristiwa yang terjadi pada satu negara dapat secara cepat menjadi konsumsi pengetahuan semua orang diseluruh penjuru dunia. Kemajuan bidang transportasi udara menjadikan manusia amat mudah melakukan mobilisasi antar benua. Demikian juga dalam bidang kedokteran, luar angkasa, rekayasa genetika, psikologi, sosiologi, ekonomi, pendidikan, dan manajemen, seolah-olah telah menjadikan kehidupan manusia diseluruh dunia tidak pernah tidur dan istirahat.

Kompleksitas hubungan dan kesalingterkaitan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai manusia dengan perubahan hidup, sosial, dan budaya manusia, telah digambarkan secara cerdas dan komprehensif antara lain oleh John Naisbit dalam buku yang berjudul *Megatrends*.

Pertumbuhan jumlah penduduk di dunia terus tumbuh secara pasti serta menunjukkan kecenderungan kenaikan yang berlipat dalam kurun waktu tertentu. Diproyeksikan jumlah penduduk dunia pada tahun 2025 akan mencapai 8,5 milyar orang. Angka pertumbuhan penduduk yang mencengangkan ini tentu saja memberikan implikasi yang rumit terhadap tata kehidupan sosial dan kemasyarakatan pada semua negara diseluruh belahan dunia. Nasir Tamara (1996), melukiskannya dalam rangkaian kalimat berikut “.....Manusia yang 5,5 miliar kini, akan mencapai 8,5 miliar pada tahun 2025. Artinya makin banyak lagi yang mesti berrebut ruang dan sumber daya alam. Keinginan akan partisipasi politik makin meningkat “.

Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang disertai dengan prestasi pencapaian tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu tinggi yang mampu dicapai umat manusia dewasa ini, terjadi pula gangguan serius dan amat merisaukan terhadap kelestarian lingkungan hidup diseluruh belahan dunia. Gangguan dan kerusakan lingkungan hidup saat ini telah menjadi fenomena global. Para ilmuwan dan para pemimpin dari seluruh negara telah memberikan perhatian dan kepedulannya. *Club of Roma* misalnya, telah mempelopori kampanye pelestarian lingkungan hidup secara global. Publikasi hasil kajian mereka yang

diterbitkan dalam bentuk buku yang diberi judul *Hanya Satu Bumi* telah menarik perhatian para ahli diseluruh dunia.

Perubahan yang berskala global dan berspektrum amat luas dan dalam tersebut mengakibatkan terjadinya "*future shock*" dalam kehidupan masyarakat manusia di seluruh dunia (Toffler, 1979). Apabila pengamatan diarahkan terhadap perbedaan kemampuan adaptasi antar satu individu dengan individu lainnya, atau antar satu bangsa dengan bangsa lainnya, maka dapat dilihat munculnya suatu keadaan yang dikatakan oleh Ogbun (1974) sebagai "*cultural lag*" atau ketertinggalan budaya, yang dalam istilah James W. Botskin (1984) dikatakan sebagai "*human gap*" atau terjadinya "jurang kemanusiaan". Keadaan seperti ini menjadikan kehidupan masyarakat berjalan paradoks (Sanusi, 1998)

Perubahan sosial budaya yang tengah dan akan melanda masyarakat dan bangsa Indonesia sebagaimana digambarkan tersebut, hendaknya dihadapi dan disikapi oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia sebagai suatu tantangan yang dapat memicu dan memacu kemajuan masyarakat kearah kehidupan yang lebih bermakna dan lebih sejahtera. Salah satu sikap dan arah yang tepat dalam menghadapi tantangan masa depan tersebut antara lain telah dikemukakan oleh Soeharto (1977), dalam untaian kalimat berikut :

Ciri unik abad mendatang adalah berlanjutnya liberalisasi ekonomi dan perdagangan bebas. Sebuah negara dapat mencapai kemajuan hanya bila ia dapat berkompetisi dalam pasar internasional. Untuk tujuan ini tak ada pilihan lain bagi kami kecuali mengembangkan diri menjadi bangsa yang menguasai sains, teknologi, dan informasi (wawancara Newsweek, edisi 17 Maret 1977).

Dalam setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, peran dan fungsi kepemimpinan para pemimpin senantiasa muncul dan tetap dibutuhkan oleh masyarakat di setiap tempat, waktu serta dalam segala situasi dan kondisi bagaimanapun. Mokhtar Naim (1997) menjelaskan mengenai pentingnya fungsi dan peranan kepemimpinan dalam setiap perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut, dalam rangkaian kalimat berikut “Kepemimpinan adalah bagian sekaligus cerminan dari suatu sistem sosial dan budaya, inilah pertama-tama yang menentukan dan memberi warna pada corak kepemimpinan yang berlaku. Karena itu, kepemimpinan lalu berfungsi untuk melestarikan sistem sosial dan budaya dari suatu masyarakat yang bersangkutan”.

Perubahan sosial budaya tersebut dalam konteks kepemimpinan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia, sepatutnya dijadikan sebagai tantangan yang dapat menjadi wahana pengujian terhadap kadar dan kualitas kepemimpinan setiap pemimpin dalam yang ada dan tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Dalam kaitan ini, Nasir Tamara (1996), menggambarkannya dalam rangkaian kalimat berikut.

“.....tantangan dunia memasuki abad 21 akan lebih keras, kompleks, interdependen, dan penuh muatan teknologi canggih. Oleh karena itu kepemimpinan masa depan adalah kunci, masyarakat tidak boleh salah memilih pemimpin mereka. Maka dengan sendirinya, kriteria-kriteria utama diciptakan untuk menjaring pemimpin yang sejati. Diantaranya pemimpin itu mempunyai visi, strategi dan kemampuan untuk menjelmakan visinya menjadi suatu kenyataan (*Republika*, 9 Desember, 1996)”.

Akhirnya apabila manusia dan masyarakat Indonesia serta para pemimpinnya dapat menaklukkan tantangan besar itu dengan jalan meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia serta kualitas para pemimpinnya, maka menjadi

keniscayaan apabila bangsa Indonesia pada tahun 2005 atau 2010 akan mencapai posisi 10 besar dunia dan bahkan 5 besar dunia sebagaimana diprediksikan oleh B.J. Habibie (1996).

2. Krisis Kepemimpinan dalam Kehidupan Masyarakat Sekarang

Ketika masyarakat dan bangsa Indonesia tengah mempersiapkan segala daya dan upaya untuk menyongsong dan menaklukkan tantangan perubahan global termaksud, pada tahun 1998 muncul badai besar krisis multidimensi. Krisis multidimensi tersebut telah meluluhlantakan semua prestasi dan kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia semasa era pemerintahan Orde Baru.. Prosesnya dimulai dari krisis mata uang, krisis moneter, krisis kepercayaan, krisis ekonomi, krisis politik, krisis moral, dan krisis kepemimpinan.

Banyak para ahli dari beragam disiplin ilmu dan profesi mengemukakan pendapat dan analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis tersebut. Achmad Sanusi (1998 : 562 – 565), berpendapat bahwa penyulut krisis umum berkepanjangan yang dialami Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor domestik dan hanya sedikit saja yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar negeri. Beberapa faktor domestik tersebut adalah (1) sikap mempertahankan hegemoni kenegaraan dan pemerintahan, (2) sikap paternalis-feodalis para pimpinan ormas, pimpinan orpol, maupun pimpinan birokrasi pemerintahan, dan (3) pertumbuhan sektor swasta bersifat semu karena hasil *mark-up*, karena fasilitas, dan karena praktik Korupsi, Kolusi, serta Nepotisme.

Saat ini krisis multidimensi belum dapat diakhiri, walaupun tiga pemerintahan telah berjalan menggantikan pemerintahan Orde Baru dibawah kepemimpinan

Preside Soeharto. Kenyataan ini menumbuhkan suatu keyakinan bahwa krisis kepemimpinan telah merasuk kedalam semua hirarkhi dan seluruh bidang serta sektor kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dewasa ini masyarakat kesulitan dalam menemukan para pemimpin lembaga pemerintahan, ormas, orpol, bisnis dan profesi yang amanah, adil, kuat, dan visioner, yang selalu hidup bersahaja dan patut menjadi teladan seluruh masyarakat.

Munculnya fenomena krisis kepemimpinan saat ini dan diperkirakan akan masih berlangsung dalam beberapa waktu mendatang yang tidak terlalu jauh, telah mengusik kesadaran penulis untuk mencoba meneliti dan mengkaji proses pembentukan dan pemunculan kepemimpinan seorang pemimpin yang muncul dari organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam proses pembelajaran yang dijalani dalam kehidupannya.

Dari penelitian terhadap subyek pemimpin yang muncul dari HMI tersebut, peneliti berharap dapat mengetahui secara cermat, mendalam, dan benar tentang aspek-aspek pokok dalam proses penyiapan, pembentukan, dan pemunculan kepemimpinan berkualitas yang pada gilirannya dapat menyumbang terhadap beragam upaya penyiapan, pembentukan, dan pemunculan pemimpin berkualitas dalam masyarakat Indonesia.

Upaya menyiapkan para calon pemimpin masyarakat Indonesia masa depan yang penuh dengan tantangan yang kompleks dan interdependen tersebut, memang bukan perkara mudah. Masyarakat dan bangsa Indonesia dituntut untuk bersatu padu dalam menyiapkan dan membentuk para calon pemimpinnya di semua lapisan, pada seluruh bidang, dalam semua organisasi dan kelembagaan formal maupun

informal, agar pada saat dibutuhkan dapat tersedia para pemimpin berkualitas serta handal yaitu para pemimpin yang amanah, adil, visioner, mampu, dan kuat dalam jumlah dan mutu yang memadai pada seluruh struktur sistem kepemimpinan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Kompleks dan beratnya upaya menyiapkan dan memunculkan pemimpin berkualitas digambarkan secara komprehensif oleh Nasir Tamara (1996) dalam uraian kalimat berikut : “Melahirkan pemimpin nasional yang berkualitas (kaliber) dunia bukannya gampang. Bangsa Indonesia memerlukan waktu dan energi untuk mendapatkannya. Karena itu penting sekali adanya usaha-usaha dan program-program yang tepat dan berkesinambungan serta tempat persemaian calon-calon pemimpin Indonesia dimasa depan” (*Republika*, 9 Desember 1996). Pendapat senada dijumpai pula dalam majalah *Tempo* Edisi 12-19 Agustus 2001 pada halaman 27, dengan rumusan kalimat berikut :“...sudah saatnya bangsa Indonesia dengan lebih penuh kesabaran menyediakan lahan, memberi pupuk, dan menyemai tunas dalam melahirkan pemimpin Indonesia baru”.

Penulis berkeyakinan apabila masyarakat dan bangsa Indonesia mampu menciptakembangkan para pemimpin berkualitas untuk memenuhi kebutuhan kepemimpinan dalam semua bidang kehidupan masyarakat, maka masyarakat dan bangsa Indonesia akan menjadi masyarakat dan bangsa yang berkualitas yang dapat menjadi rahmat bagi umat manusia di dunia. Pendapat ini sejalan dengan keyakinan ilmu sosiologi yang berpandangan bahwa secara sosiologis, kemunculan dan berkembangnya kepemimpinan dalam masyarakat dari satu kurun ke kurun waktu yang lain, merupakan konsekuensi logis dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itu, kemunculan dan berkembangnya kepemimpinan pada dasarnya



berfungsi untuk memelihara, mengembangkan dan mengalihkan tradisi dan budaya dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Naim, 1997). Dengan kata lain, fungsi dan peranan kepemimpinan dalam kehidupan manusia dilihat dari suatu sistem sosial dan budaya adalah untuk mentransformasikan, memajukan, meningkatkan, mengembangkan, melestarikan, serta memperbaharui sistem sosial dan budaya umat manusia.

Gambaran ideal masyarakat dan bangsa Indonesia yang dicita-citakan mencakup arti ke dalam dan ke luar. Arti ke dalam (*inward looking*) bahwa masyarakat Indonesia masa depan harus lebih sehat, lebih cerdas, lebih kreatif, lebih inovatif, lebih dinamis, lebih produktif, lebih kompetitif, lebih maju, lebih sejahtera, lebih bermartabat, dan lebih berakhlak dibanding dengan keadaan manusia dan masyarakat Indonesia masa kini dan masa lalu. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia masa depan harus mampu mewujudkan tujuan kemerdekaannya yaitu untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Arti ke luar (*outward looking*), bermakna bahwa peningkatan kualitas masyarakat dan bangsa Indonesia tersebut haruslah lebih sehat, lebih cerdas, lebih kreatif, lebih inovatif, lebih dinamis, lebih produktif, lebih kompetitif, lebih maju, lebih sejahtera, lebih bermartabat, dan lebih berakhlak dibanding masyarakat dan bangsa lain di dunia. Sehingga dengan dicapainya keadaan termaksud, maka manusia dan masyarakat Indonesia dapat melaksanakan amanah luhur pembukaan Undang-Undang Dasar 45 yang berbunyi: ikut serta memajukan kesejahteraan dan perdamaian dunia. Kata kunci peningkatan total kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia itu, dapat

diartikan pula sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam arti yang utuh, terpadu dan menyeluruh.

Untuk mencapai posisi terhormat dalam pergaulan masyarakat dunia tersebut, para pemimpin masa kini dan para calon pemimpin masa depan mutlak untuk mengerahkan segala bentuk ikhtiar guna memahami seluk-beluk tantangan, masalah, potensi dan peluang yang dimiliki oleh manusia dan masyarakat Indonesia, serempak dengan kemampuan pemahaman terhadap hal sama yang dimiliki oleh masyarakat dan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, sebagai lingkungan strategis kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

3. Posisi Penelitian dalam Lingkup Studi Kepemimpinan dan Pendidikan Luar Sekolah

Terdapat beragam pendekatan yang digunakan dalam mengemukakan asal-usul pemunculan para pemimpin dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Deliar Noer (1981), menyebutkan bahwa para pemimpin Indonesia berasal dari dua kalangan, yaitu kalangan masyarakat dan kalangan birokrasi. Selain itu, dirumuskan pula pengelompokannya, antara lain, khusus untuk para pemimpin Islam Indonesia, dikategorisasikan berasal dari dua kalangan yaitu kalangan tradisional dan kalangan modern (1980: 330). Sementara itu Endang Syaifuddin Anshari mengelompokan latar pemikiran pemimpin Islam Indonesia ke dalam pemimpin nasionalis islami dan pemimpin nasionalis sekuler. Sedangkan Dawam Rahardjo (1983: 41) menggolongkan para cendekiawan (pemimpin) pada beberapa tipologi yaitu: 1) ulama-cendekiawan; dan 2) cendekiawan-ulama. Sehubungan dengan hal ini Nurcholish Madjid (2001: 18), menyatakan bahwa



pemimpin nasional mestinya berasal dari partai politik. Logikanya, pemimpin dan partai akan punya tanggung jawab besar kepada pemilihnya.

Dilihat dari pembabakan sejarah masa kepemimpinan yang sudah, tengah, dan akan dijalani oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, Zaim Uchrowi (2001), membagi pembabakan masa kepemimpinan didasarkan atas empat presiden yang telah memimpin pemerintahan Republik Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan hingga sekarang ke dalam tiga generasi kepemimpinan. Pemimpin generasi pertama membangun bangsa (*nation building*), pemimpin generasi kedua membangun perekonomian bangsa (*development agent*) dan pemimpin generasi ketiga mendapat tugas untuk mengkonsolidasikan masa transisi negara ke era demokrasi. Bacharuddin Jusuf Habibie dan Abdurrahman Wahid serta Megawati Soekarno Puteri adalah termasuk kategorisasi pemimpin generasi ketiga. Selanjutnya Indonesia masa depan akan dipimpin oleh para pemimpin generasi keempat yang diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia ke alam kehidupan yang demokratis. Beberapa karakteristik kunci pemimpin generasi keempat antara lain adalah memiliki visi tentang Indonesia Baru yang demokratis, memiliki pengetahuan, kemampuan, dan cara bekerja untuk mewujudkan visi, serta memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan visinya.

Didekati dari pengelompokan definisi, konsep dan teori tentang kemunculan kepemimpinan para pemimpin, terdapat tiga kelompok cara pandang. Paradigma pertama berpendirian bahwa kemunculan setiap pemimpin adalah dilahirkan (*leaders are born*). Paradigma kedua berpandangan bahwa kemunculan setiap pemimpin adalah dibentuk (*leaders are made*). Paradigma ketiga memuat

dasar pemikiran bahwa setiap pemimpin muncul dan dibentuk oleh tiga faktor utama, yakni terdiri dari (1) faktor bakat atau kepribadian, (2) faktor pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, dan (3) faktor kesempatan menduduki posisi sebagai pemimpin (Siagian, 199; Mar'at, 1985; Adair, 1988; Suradinata, 1997).

Dalam penelitian ini, bila dilihat dari asal-usul pemunculan para subyek yang diteliti, penelitian ini meneliti subyek yang berasal dari kalangan masyarakat dan birokrasi. Hal itu dapat diamati dari pekerjaan dan status kepegawaian serta kiprah pengabdian yang ditekuni dan dijalani subyek yang diteliti. Sementara itu dilihat dari latar pemikiran para tokoh subyek yang diteliti, penelitian ini masuk dalam komunitas nasionalis islami yang modernis. Para tokoh HMI yang menjadi subyek penelitian semuanya beragama Islam yang berpendidikan dan berada dalam organisasi serta termasuk kedalam lingkungan pemikiran modern.(Noer, 1981; Anshari, 1980). Selanjutnya bila diamati dari fase-fase pembabakan masa kepemimpinan, penelitian ini berada dalam tiga fase masa kepemimpinan yaitu meliputi fase membangun karakter bangsa, fase membangun perekonomian bangsa, dan fase transisi menuju demokrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari rentang waktu hidup kelima subyek penelitian tumbuh dan berkembang serta hidup dalam ketiga fase masa kepemimpinan yang telah dan sedang dialami oleh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Dilihat dari pengelompokan teori kepemimpinan, penelitian ini berada dalam rumpun teori ekologis atau teori lingkungan., yaitu suatu teori yang menganut pandangan bahwa kemunculan setiap pemimpin dalam masyarakat dibentuk oleh

tiga faktor utama yang terdiri dari (1) bakat atau pribadi pemimpinnya sendiri, (2) pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, dan (3) kesempatan dalam menduduki posisi sebagai pemimpin. Paradigma berpikir ini disebut juga sebagai teori ekologis (Suradinata, 1997) atau teori lingkungan (Mar'at, 1985).

Alasan penggunaan paradigma berpikir ekologis atau teori lingkungan ini, dapat dikemukakan sebagai berikut : *pertama*, paradigma teori ekologis dipandang mampu mensinergikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh paradigma teori *leaders are born* dan paradigma teori *leaders are made*. *Kedua*, paradigma teori ekologis memasukan interaksi dan interdependensi antara individu pemimpin dengan lingkungan, sehingga keutuhan berbagai aspek kepemimpinan yang diteliti dapat diwujudkan. *Ketiga*, diakuinya faktor interaksi dan interdependensi antara pribadi atau individu pemimpin dengan lingkungannya, dalam perspektif pendidikan luar sekolah adalah suatu proses pembelajaran yang dijalani oleh warga belajar. *Keempat*, penggunaan paradigma ekologis, memungkinkan peneliti untuk secara “leluasa” mengamati dua bidang bidikan secara serempak dalam satu waktu, yaitu *pertama* tentang kepemimpinan, dan *kedua* tentang pendidikan luar sekolah terutama mengenai fokus lingkungan dan proses pembelajaran warga belajar, yang dalam hal ini terdiri dari para tokoh HMI yang dipilih sebagai subyek penelitian. *Kelima*, dengan menggunakan paradigma teori ekologis, dapat dimungkinkan untuk meneropong, menelusuri, dan memotret kemungkinan peran pendidikan luar sekolah dalam usaha “membentuk” “menyiapkan” dan “mengembangkan” para calon pemimpin pada semua bidang dan profesi, dalam wilayah perkotaan maupun

pedesaan, dan pada semua lapisan struktur kepemimpinan masyarakat Indonesia. *Keenam*, dengan demikian, penggunaan paradigma teori ekologis ini dapat menunjukkan dan memvalidasi bahwa penelitian ini berada dalam wilayah bidang pendidikan luar sekolah dengan fokus proses pengembangan esensi kepemimpinan yang dialami dan dijalani oleh subyek penelitian di dalam bingkai proses pembelajaran sepanjang hayat yang berlangsung dalam semua lingkungan pembelajaran, yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.

Pendekatan paradigma kepemimpinan ekologis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan argumentasi bahwa pembentukan dan pemunculan kepemimpinan seorang tokoh HMI pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor utama yaitu *pertama* faktor internal individu yang bersangkutan, kedua faktor eksternal tempat individu tersebut lahir, tumbuh, dan berkembang. Faktor internal individu yang dimaksud adalah meliputi: 1) kepribadian, 2) visi, 3) kemampuan, 4) prestasi yang dimilikinya (Siagian, 1991; Locke, 1997; Abeng, 1996; Bennis & Nanus, 1995). Faktor eksternal individu mencakup : 1) proses pembelajaran yang dijalani dalam semua lingkungan pembelajaran yang dialami dan dialuinya, dan 2) Pengalaman pengabdian memimpin yang telah dan sedang dijalani dalam keseharian hidupnya. Keseluruhan lingkungan eksternal tempat individu hidup tersebut, dalam sudut pandang pendidikan luar sekolah merupakan lingkungan sekaligus wahana pembelajaran tempat berlangsungnya proses pembelajaran sepanjang hayat dari individu yang bersangkutan (Joesoep, 1992; Trisnamansyah, 1993; Sudjana, 1987).Selanjutnya pada saat bersamaan,

lingkungan tersebut merupakan tempat individu subyek penelitian mendapatkan pengalaman praksis dan nyata tentang semua aspek dalam kegiatan kepemimpinan (Siagian, 1991; Mar'at, 1985; Adair, 1988; Suradinata, 1997). Dengan demikian, penelitian ini berada dalam wilayah kajian, ruang lingkup dan bidang garap pendidikan luar sekolah.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Didasari uraian mengenai aspek-aspek yang melatari topik permasalahan dalam penelitian, paparan berikutnya akan dikemukakan tentang (1) premis penelitian, dan (2) identifikasi dan perumusan masalah penelitian.

1. Premis Penelitian

Berikut ini beberapa premis penelitian yang dijadikan sebagai patokan dasar atau *frame of reference* dalam penelitian yang dilaksanakan.

1. Setiap orang pada hakekatnya adalah pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan suatu amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap pemimpin sebanding dengan lingkup, tingkat, dan spektrum kepemimpinan yang diembannya.
2. Tujuan kepemimpinan seorang pemimpin pada dasarnya adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kemanusiaan, keadilan, kesejahteraan, keseimbangan, kemajuan, kebermaknaan, kelestarian hidup dan kehidupan umat manusia, lingkungan hidup dan alam semesta.
3. Nilai-nilai dasar dan universal kepemimpinan seorang pemimpin adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kebenaran, nilai keadilan, nilai keseimbangan, nilai keindahan, nilai kebaikan, nilai kemanfaatan, yang secara

- keseluruhan dibutuhkan oleh setiap pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinan yang diembannya.
4. Kualitas kepemimpinan seorang pemimpin ditentukan oleh suatu formulasi dinamis dari interaksi dan interdependensi kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan penerimaan lingkungan masyarakat di tempat pemimpin tersebut berkiprah dalam mengabdikan kehidupan dan kepemimpinannya.
 5. Kemampuan kepemimpinan seorang pemimpin pada dasarnya dibentuk melalui suatu proses pembelajaran yang dijalani pemimpin yang bersangkutan pada seluruh lingkungan pembelajaran yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 6. Proses pengembangan diri dan kepemimpinan setiap pemimpin yang dilakukan secara sadar, bertujuan, sistematis, dan berkelanjutan, dalam perspektif pendidikan luar sekolah dapat dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning process*.
 7. Proses pengembangan kepemimpinan tokoh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang dijadikan topik dalam penelitian ini, merupakan wilayah kajian pendidikan luar sekolah yaitu berupa satuan dan jenis pendidikan orang dewasa di dalam bingkai pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning*.
 8. Dilihat dari konsep model pembelajaran yang ideal dijalani oleh orang dewasa, tokoh HMI menjalani suatu proses pembelajaran praksis, yang bercirikan refleksi serempak dengan aksi, antisipasi serempak dengan partisipasi, kesadaran serempak dengan pemberdayaan. Dengan demikian model pembelajaran ideal termaksud adalah model pembelajaran inovatif atau

innovative learning yaitu berupa suatu siklus aktifitas pembelajaran berkelanjutan yang berlangsung secara serempak dalam satu kesatuan yang tidak terpisah, saling mengisi, saling melengkapi, saling menambah, dan saling menguatkan antara refleksi dengan aksi, antara antisipasi dengan partisipasi, antara kesadaran dengan pemberdayaan di dalam seluruh rangkaian kegiatan hidup dan kepemimpinannya.

9. Proses pengembangan kepemimpinan tokoh HMI yang dijadikan topik penelitian ini, adalah suatu bentuk upaya penelusuran, pemetaan, perumusan, dan bila mungkin dapat menemukan dan mencuatkan beragam aspek performansi proses pembelajaran dan performansi kepemimpinan yang dimiliki dan ditampilkan para tokoh HMI yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama yang menjadi kajian penelitian ini adalah suatu proses pembentukan, pemunculan, dan pengembangan kepemimpinan seseorang yang berlangsung dalam lingkungan pembelajaran sepanjang hayat. Masalah ini, menurut peneliti penting untuk diteliti guna mengetahui secara tepat dan benar tentang aspek-aspek pokok dalam pembentukan, penyiapan, penempatan, dan pengembangan para calon pemimpin pada semua bidang yang dibutuhkan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui beragam proses pembelajaran sepanjang hayat. Dengan dimilikinya pengetahuan yang tepat, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam membentuk dan melahirkan pemimpin berkualitas, maka ketersediaan pemimpin berkualitas yang dibutuhkan oleh

masyarakat dalam semua bidang kehidupan, akan dapat direncanakan dan disediakan secara sistematis, tepat, benar, dan berkelanjutan.

Fokus penelitian tentang pengembangan kepemimpinan tokoh HMI ini meliputi : *Pertama*, terhadap performansi proses pembelajaran yang meliputi: *proses penyadaran*, dan *proses pemberdayaan* yang dijalani oleh subyek penelitian di dalam keseluruhan lingkungan pembelajaran sepanjang hayat, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Fokus penelitian *kedua*, diarahkan pada aspek performansi kepemimpinan yang ditampilkan subyek penelitian yang terdiri dari *kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan penerimaan lingkungan*. Dengan membidik kedua fokus yang mencakup 7 (tujuh) sub fokus tersebut, maka dari penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi, ditemukan, dianalisis, dirumuskan, disimpulkan, dan dicuatkan esensi pengembangan kepemimpinan tokoh HMI dalam seluruh proses pembelajaran sepanjang hayat yang dijalani dan dilaluinya.

3. Pertanyaan Penelitian

Secara spesifik pertanyaan pokok penelitian ini dirumuskan dalam 2 (dua) pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran performansi proses pembelajaran yang mencakup penyadaran dan pemberdayaan kepemimpinan tokoh HMI di dalam lingkungan keluarga, persekolahan, luar sekolah, dan masyarakat luas ?
2. Bagaimanakah gambaran performansi kepemimpinan yang meliputi kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan penerimaan lingkungan dari tokoh HMI yang menjadi subyek penelitian ?

C. Definisi Operasional Istilah

Pengembangan esensi kepemimpinan tokoh HMI dalam perspektif pembelajaran, dapat dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat yang dijalani oleh tokoh HMI dalam seluruh lingkungan kehidupan yang dijalaninya, yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.

Pengertian proses pembelajaran yang dimaksud adalah suatu proses interaksi dan interdependensi dari faktor-faktor utama pembentuk kegiatan pembelajaran yang meliputi (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) warga belajar, (5) fasilitator, (6) sarana, (7) evaluasi, dan (8) iklim atau suasana yang bertujuan mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku, mendewasakan, dan memandirikan setiap individu yang menjalani proses pembelajaran (Knowles, 1977; Sudjana, 1988; Nasution, 1987; Trisnamansyah, 1993; Botskin, 1984).

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang patut dicapai dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Materi pembelajaran adalah bahan-bahan belajar yang wajib dipelajari oleh setiap individu yang menjalani suatu kegiatan pembelajaran. Metode diartikan sebagai suatu alat, cara dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Warga belajar adalah peserta pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan terencana. Sementara yang dimaksud fasilitator adalah seseorang yang memiliki kemampuan, kemauan, dan kewenangan untuk melaksanakan dan memandu suatu proses pembelajaran bersama dengan warga belajar sekaligus juga sebagai salah

satu sumber belajar bagi warga belajar. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya evaluasi adalah suatu kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap proses dan hasil proses pembelajaran. Iklim atau suasana pembelajaran adalah buah interaksi dan interdependensi dari keseluruhan faktor utama pembentuk proses pembelajaran (Nasution 1987; Sudjana 1993; Saodih 1991)

Proses pembelajaran dapat pula dibedakan ke dalam dua bentuk proses kegiatan yaitu *pertama* berbentuk proses penyadaran (Freire, 1977) dan *kedua*, berupa proses pemberdayaan atau *empowering process* (Kindervatter, 1974). Proses penyadaran diartikan sebagai interaksi dinamis dari seluruh aspek atau faktor pembentuk proses pembelajaran yang berlangsung di dalam seluruh lingkungan pembelajaran yang dijalani tokoh HMI, yang diarahkan untuk memelihara, mempertajam, menguatkan, memperluas, memperdalam, dan memperkaya kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan aksesabilitas kepemimpinan yang dimilikinya. Sementara itu, yang dimaksud dengan proses pemberdayaan adalah interaksi dinamis dari aspek utama pembentuk pemberdayaan yang meliputi tujuan, metode, dan bentuk pemberdayaan yang sedang dan pernah dialami secara faktual oleh tokoh HMI di seluruh lingkungan pemberdayaan yang meliputi lingkungan keluarga, persekolahan, luar sekolah dan masyarakat luas. Tujuan dari proses pemberdayaan, adalah sama dengan tujuan dari proses penyadaran yaitu untuk memelihara, mempertajam, menguatkan, memperluas, memperdalam, dan memperkaya kepribadian, kemampuan, visi, dan aksesabilitas pribadi dan kepemimpinan tokoh HMI. Oleh karena itu, proses penyadaran dan

proses pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran sepanjang hayat atau sebagai proses "*learning by doing*" sepanjang hayat yang dilalui dan dijalani oleh tokoh HMI.

Dilihat dari sudut pandang model pembelajaran, proses interaksi dan interdependensi dinamis proses penyadaran dan proses pemberdayaan tersebut, dapat dikategorikan sebagai suatu model belajar inovatif yang bercirikan antisipasi serempak dengan ciri partisipasi. Bertujuan untuk membentuk otonomi serempak dengan integrasi individu tokoh HMI dalam keseluruhan perjalanan kehidupannya (*lifelong innovative learning*).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menemukan, mengetahui, dan menggambarkan proses pembelajaran yang mencakup proses penyadaran dan proses pemberdayaan yang dijalani tokoh HMI yang menjadi subyek penelitian dalam berbagai lingkungan pembelajaran baik lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat luas.
2. Menemukan, mengetahui, dan menggambarkan keragaan kepemimpinan yang ditampilkan tokoh HMI yang meliputi kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan penerimaan lingkungan tempat subyek menjalani dan mengabdikan hidup serta kepemimpinannya.

2. Manfaat Penelitian



Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan terhadap kajian bidang kepemimpinan dan bidang pendidikan sekolah, baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran teknis operasional.

Pada tataran konseptual, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penguat, pendorong bagi upaya pengkajian, penemuan, pengembangan konsep dan pendekatan dalam pembinaan dan pengembangan kepemimpinan di masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa dan generasi muda. Selain itu, diharapkan dapat juga memperkaya, memperluas, memperdalam, menyempurnakan, dan bila memungkinkan dapat memperbaharui konsep dan pendekatan dalam pendidikan luar sekolah, terutama pendidikan orang dewasa.

Sedangkan pada tataran operasional, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan terhadap beberapa pihak:

Pertama, bagi para anggota dan pimpinan HMI, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan masukan bagi upaya pengembangan pola perkaderan HMI, khususnya dalam meningkatkan kualitas proses perkaderan.

Kedua, bagi para perencana, pelaksana, dan pengembang program pendidikan luar sekolah, terutama yang membidangi program pembinaan dan pengembangan generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu umpan balik bagi upaya penyempurnaan dan pengembangan berbagai program, wadah, bentuk dan sumber pembelajaran yang telah dilaksanakan maupun yang sedang dan akan direncanakan.

Ketiga, bagi para pengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam pengembangan generasi muda, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu

bahan masukan untuk mengkaji kebijakan yang telah diambil dan dilaksanakan, maupun bagi upaya penyempurnaan kebijakan yang akan ditetapkan, agar dapat lebih terfokus dan terarah kepada tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda umumnya maupun mahasiswa.

Keempat, bagi para peminat, pemerhati dan praktisi bidang kepemimpinan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pengayaan (*enrichment*) wawasan dan pengetahuan tentang seluk beluk esensi kepemimpinan, faktor-faktor yang memunculkan dan membentuk kepemimpinan seorang pemimpin, serta pendekatan dan model pengembangan kepemimpinannya.

E. Kerangka Pikir Penelitian

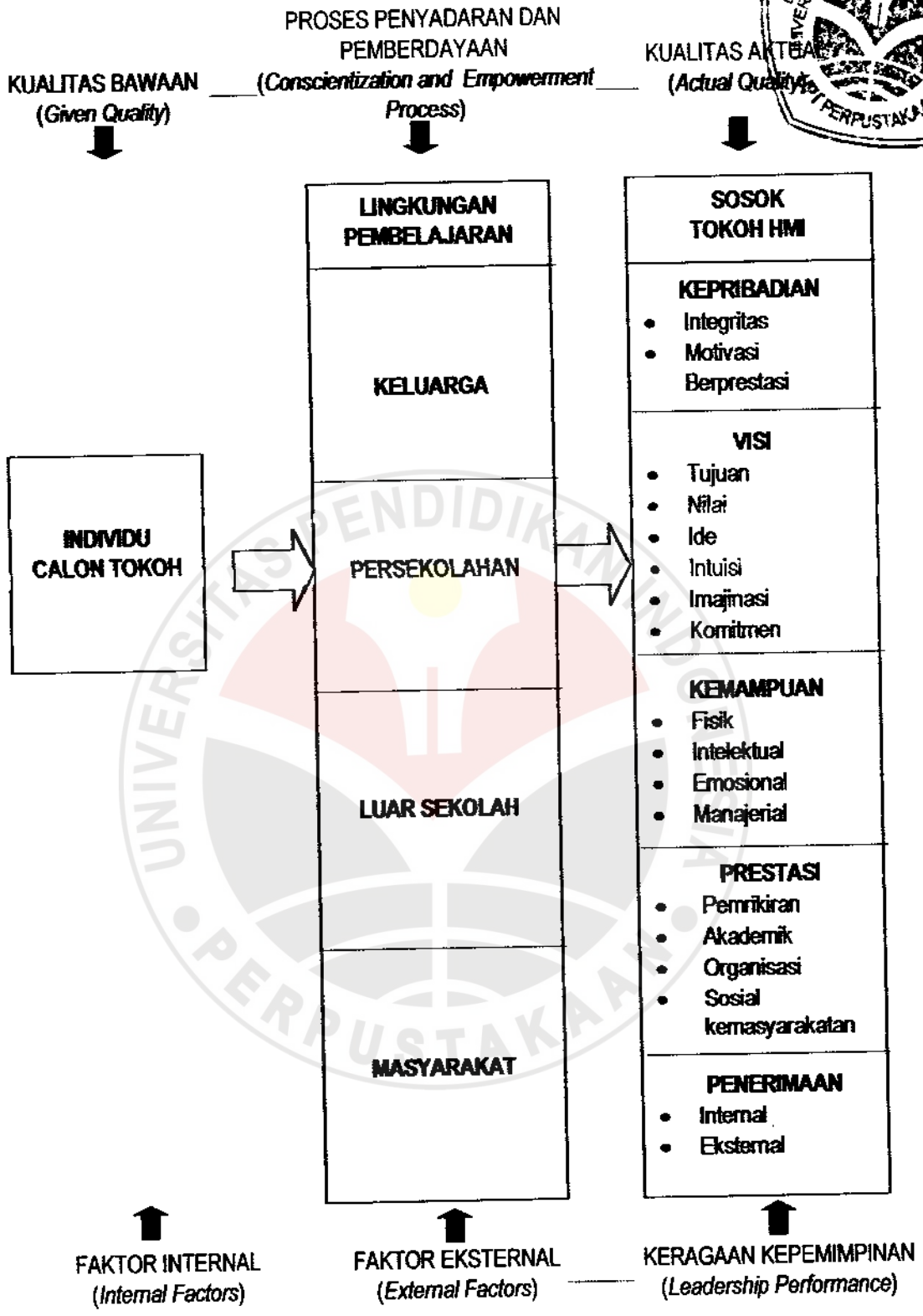
Penelitian ini menggunakan suatu paradigma teori kepemimpinan yang berpendirian bahwa pembentukan dan pemunculan kepemimpinan seseorang pada dasarnya ditentukan oleh faktor internal individu berupa kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan faktor eksternal yang mencakup pengalaman pembelajaran dan pengabdian yang dialami seseorang seseorang dalam semua lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan persekolahan, lingkungan luar sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.

Dari persektif pendidikan luar sekolah, proses pembentukan dan pengembangan kepemimpinan seseorang, merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang dilaluinya dalam berbagai wadah pembelajaran yang berlangsung pada seluruh lingkungan pembelajaran yang dijalani seseorang dalam sepanjang hayatnya.

Pengembangan esensi kepemimpinan tokoh HMI, dalam konteks pendekatan kegiatan pembelajaran, dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan penyadaran serempak dengan kegiatan pemberdayaan. Proses penyadaran yang dimaksud adalah proses interaksi dan interdependensi dinamis antara seluruh aspek pembentuk proses penyadaran yang meliputi: tujuan, materi, metode, warga belajar atau peserta, fasilitator, sarana, evaluasi, dan suasana atau iklim yang diciptakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan proses pemberdayaan adalah suatu proses pengalaman dalam menjalani fungsi, tugas, dan peran memimpin yang pernah dan sedang dijalani oleh tokoh HMI di dalam seluruh lingkungan yang pernah dan sedang dimasukinya. Proses penyadaran dan pemberdayaan memiliki tujuan untuk memelihara, menguatkan, mempertajam, memperluas, memperdalam, memperkaya, dan memperhalus kepribadian, visi, kemampuan, prestasi, dan penerimaan kepemimpinan dirinya oleh lingkungan tempat yang bersangkutan mengabdikan hidup dan kepemimpinannya.

Kegiatan atau proses pengembangan kepemimpinan tokoh HMI dapat dipandang sebagai suatu proses pembelajaran inovatif sepanjang hayat atau *lifelong innovative learning* yang terdiri dari penyadaran serempak dengan pemberdayaan, refleksi serempak dengan aksi, antisipasi serempak dengan partisipasi. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk membentuk otonomi serempak dengan integrasi individu tokoh HMI.

Selanjutnya secara sederhana kerangka pikir penelitian ini diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1 :
Kerangka Pikir Penelitian Pengembangan Kepemimpinan Tokoh HMI